

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu hasil pemikiran seseorang yang telah dimusyawarahkan dan disepakati oleh masyarakat yang bertujuan untuk mempertahankan hidupnya yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan dan menjadi ciri khas di daerah itu sendiri. Adapun beberapa aspek dalam keberagaman budaya ini mengacu pada kesenian, kepercayaan, dan juga cara berperilaku yang disebarkan secara sosial dan terkhusus untuk suatu kelompok tertentu (M.Keesing, 1989:8).

Salah satu kebudayaan itu adalah ritual adat pernikahan. Ritual adalah rangkaian acara yang melibatkan agama dan juga *magic* namun tidak semuanya persis seperti pemujaan pada suatu kepercayaan namun lebih bersifat keseharian. Pernikahan adalah serangkaian acara yang dilaksanakan secara adat oleh dua belah pihak mempelai pria dan mempelai wanita yang bermaksud mempertahankan keberadaannya. Ritual adat pernikahan ada beragam variasi menurut tradisi masing-masing daerah misalnya, pada ritual adat pernikahan masyarakat Nias di kota Gunungsitoli, pernikahan bukan hanya kedua insan yang akan menikah, namun keluarga besar antara kedua belah pihak juga ikut serta berperan dalam mempersiapkan pesta pernikahan.

Pada kebudayaan Nias, ada beberapa tahapan-tahapan menuju acara pernikahan adat Nias adalah sebagai berikut : *Mamaigi niha*(mengunjungi calon

mempelai perempuan) *Mame`e laeduru* dan *Manunu manu* (pertunangan), *Manofu li* (pembicaraan jujur) *Mangötö bongi* (menentukan tanggal pesta pernikahan), *Mamözi aramba* (pemberitahuan pada masyarakat akan dilaksanakannya pesta pernikahan), *Famotu Ono Nihalo* (pemberian nasehat pada mempelai perempuan), *fame`e nono nihalo* (membuat mempelai perempuan menangis).

Pada rangkaian acara pernikahan etnis Nias ini, musik juga sangat diperlukan terutama pada kegiatan *famozi aramba* (memainkan seperangkat alat musik). Musik adalah suatu seni yang didalamnya terdapat nada- nada tertentu, ritme, dan juga dinamika baik dalam vocal ataupun alat musik yang memperhatikan melodi dan harmoni sehingga menghasilkan bunyi yang satu gerakan dalam totalitasnya memiliki ritmis, melodi yang selaras (Ronald Pen : 1996). Pada acara pemukulan aramba (gong) di kediaman mempelai laki-laki yang dilakukan dengan diikuti iringan alat musik lainnya seperti gendang dan canang. Musik dalam acara ini dikatakan sebagai musik pengiring karena digunakan untuk pemberitahuan kepada masyarakat akan terjadipelaksanaan pesta pernikahan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Seiring berkembangnya zaman, musik yang digunakan pada pesta pernikahan etnis Nias terkadang menggunakan musik yang sudah direkam dan sama sekali tidak menggunakan alat musik atau hanya menggunakan alat musik *keyboard* dengan mengatur suara sehingga bunyi yang dihasilkan menyerupai alat musik yang biasanya dipergunakan pada acara pernikahan.

Bentuk penyajian musik juga terkait dengan suara yang dihasilkan dari alat musik yang akan terdengar lebih nyata dan biasanya ditentukan oleh melodi dan harmoni dengan ketentuan tertentu dalam musik sehingga dapat lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Penyajian musik dalam hal ini sangat berpengaruh dengan penggunaan elemen-elemen musik karena dengan memperhatikan ritme, tempo, pitch, dinamika dan lain-lain maka musik yang dihasilkan pun akan lebih menarik dengan variasi bunyi yang berbeda-beda. Penggunaan elemen musik dengan tepat akan menimbulkan nilai estetiika yang tinggi pula sehingga ekspresi atau ungkapan yang ditampilkan dengan sangat mudah dinikmati oleh penikmat musik.

Nilai estetika merupakan nilai yang sangat erat kaitannya tentang keindahan yang didalamnya terdapat aturan pada diri setiap orang yang baru dirasakan pada suatu objek memiliki nilai tinggi yang berupa emosi perasaan seseorang ketika dihadapkan dengan suatu objek karya seni (Jakob Sumardjo, 2000:58). Perjalanan estetika pada suatu objek menuju subjek dalam karya seni bergantung kepada kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Proses ini sangat halus dan bersifat imajiner, maka disebut sebagai seni halus dan/atau seni murni. Dikatakan sebagai seni halus, karena bersifat pemikiran dan perasaan. Istilah itu muncul kemudian disebut seni murni karena ungkapan estetika seseorang bersifat “nonkomersial” dan mengedepankan prinsip ekspresi bebas. Pengertian ekspresi bebas adalah ungkapan imajinasi tentang pikiran, perasaan dan gagasan seseorang yang diungkapkan secara bebas berdasarkan interpretasinya. Pandangan tentang estetika ini dinilai tidak mutlak karena

penilaian setiap orang akan suatu hal pasti berbeda dengan yang lain terlebih pada zaman yang tidak sama dengan pada zaman klasik ataupun romantik (Agus Sachari,2000:3). Estetika membahas tentang keindahan dari suatu perasaan seseorang yang khas ketika dihadapkan dengan suatu karya seni. Pada kegiatan musik yang dilakukan pada acara pernikahan nias nilai estetik tidak begitu kelihatan karena hanya akan terlihat pada pola permainan alat musik itu sendiri. (Sunarto, 2016:114). Pada kegiatan *famozi aramba* pada pesta pernikahan adat Nias, nilai-nilai yang paling dominan dan lebih nyata terlihat yaitu nilai religi dan juga nilai sosial yang dapat ditemukan dalam kegiatan ritual adat seperti berdoa kepada leluhur dan juga mengajak masyarakat lain untuk mendoakan kedua mempelai. Setelah dilaksanakan rangkaian acara berdoa tersebut maka pemukulan gong akan dilaksanakan lagi dengan berulang kali dalam waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat judul **“Ritual Adat Pernikahan Etnis Nias di Kota Gunungsitoli : Kajian Bentuk Penyajian Musik dan Nilai Estetika Musik”**

B. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Kurangnya penelitian tentang ritual musik adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.
2. Kurangnya referensi terkait dengan bentuk penyajian musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.

3. Kurangnya penelitian terkait nilai estetika musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun batasan masalah antara lain :

1. Bentuk penyajian musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.
2. Nilai esetiika musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, adapun masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan antara lain :

1. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
2. Bagaimana nilai estetika musik dalam ritual adat pernikahan mayarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini disimpulkan dari uraian latar belakang serta masalah utama yang terjadi di dalamnya. Tujuannya antara lain adalah :

- a. Untuk memahami bentuk penyajian musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli
- b. Untuk mengetahui nilai estetika musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini antara lain :

- a. Manfaat Teoritis
 - i. Untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dibidang musik khususnya dalam ritual pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dan juga dapat menjadi referensi kepada masyarakat umum yang berkaitan dengan nilai estetika musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli
- b. Manfaat Praktis
 - i. Dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori musik yang diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama dalam bidang musik dalam ritual adat pernikahan masyarakat Nias di kota Gunungsitoli

- ii. Bagi tempat penelitian : Memberikan saran dan kontribusi bagi masyarakat Gunungsitoli mengenai nilai estetika musik ritual dalam pernikahan.



THE
Character Building
UNIVERSITY